

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada individu yang belum dewasa. Proses ini bertujuan untuk membantu mencapai kedewasaan pada diri individu yang belum dewasa tersebut. Dengan kata lain, pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kematangan individu. Pendidikan juga dapat dipandang sebagai suatu cara untuk mengubah seseorang dari kondisi tidak tahu menjadi tahu. Melalui pendidikan, pengetahuan dan wawasan individu dapat ditingkatkan. Selain itu, pendidikan berperan dalam mengembangkan sikap dan perilaku manusia menjadi lebih baik.

Para ahli sepakat bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mewujudkan manusia yang ideal, yaitu manusia yang memiliki nilai-nilai dan norma yang dianut dalam masyarakat. Pendidikan berupaya melakukan humanisasi atau memanusiakan manusia dengan meningkatkan pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotorik guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Lebih lanjut, pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan manusia mencapai idealitas sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia Indonesia yang utuh dan berkarakter sesuai dengan jati diri bangsa.¹

¹ Nugraha M.F. *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Tasikmalaya, EDUPUBLISHER, 2020), hal. 95.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan kata lain, pendidikan nasional bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas dan berilmu pengetahuan, terampil dan cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.² Sebagaimana Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang mencakup berupa komponen: tentang pentingnya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk menjalankan nilai-nilai yang disebutkan, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dengan lingkungan, maupun kepada masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sesuai kodrat sebagai manusia yang sempurna.³ Pendidikan sekarang dikembangkan tidak menekankan pada aspek kognitif saja, sudah mengutamakan sisi afektif dan psikomotorik. Jika pembentukan karakter dibangun berdasarkan proses yang benar, maka karakter peserta didik akan mudah dibentuk, khususnya dalam pembelajaran di lingkungan sekolah. Menurut Thomas Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Rosda Karya, 2020), hal 26.

³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal 7.

1. Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (peserta didik) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
2. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
3. Sebagian peserta didik tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
4. Persiapan peserta didik untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
6. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
7. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja beradaban.

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa diukur akan tetapi harus dibentuk, ditumbuh kembangkan dan dibangun secara sadar. Mantan Presiden RI pertama Ir. Soekarno berulang-ulang menegaskan “Agama adalah unsur yang mutlak dalam nasional dan *character building*”. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya yang mengatakan: “Karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter tidak berarti apa-

apa, oleh karena itu landasan dari pendidikan karakter adalah tidak lain haruslah agama”.⁴

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka agar memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Dengan kata lain, pendidikan karakter menjadi dasar bagi pembentukan karakter positif pada diri siswa sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi perhatian yang serius bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam. Hal ini bertujuan untuk mencetak generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan akhlak yang terpuji sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang terintegrasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik. Sistem ini terdiri dari 18 butir nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁵ Lembaga-lembaga pendidikan Islam harus berupaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki intelektualitas tinggi serta moral dan budi pekerti yang baik.

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2015), hal 61.

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Buku Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Direktorat Jendral Mendidasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2010), hal. 16-19.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, serta komprehensif menyentuh pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan terbiasa melakukannya (psikomotorik).⁶ Hal tersebut senada dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang terdiri dari tiga komponen karakter yang baik meliputi *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral), *Moral Feeling* (Perasaan Moral), dan *Moral Action* (Tindakan Moral). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.⁷

Penanaman nilai-nilai karakter pada anak harus dilakukan sejak usia dini, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Di era modern saat ini, tuntutan bagi seorang guru tidak hanya sebatas menguasai materi pelajaran sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi juga harus mampu membentuk karakter yang baik pada peserta didiknya. Dengan kata lain, guru memiliki tanggung jawab ganda, tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter positif pada diri siswa sejak dini agar mereka tumbuh menjadi

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal.27.

⁷ Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S. (Bandung: Nusa Media, 2013), hal 287.

individu yang berkarakter kuat di tengah laju perkembangan teknologi.⁸ Dalam membentuk karakter peserta didik yang kuat, berakhlak, bertaqwa dan memiliki pengetahuan yang luas guna mengembangkan potensi diri serta hubungan sosial dalam menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik, pendidikan harus memperhatikan aspek sikap, dan perilaku individu, tidak hanya peningkatan pengetahuan saja.

Proses pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai pihak, yaitu guru, orang tua, dan masyarakat. Pembentukan karakter ini terjadi melalui lembaga formal di lingkungan sekolah dan lembaga non-formal di lingkungan keluarga serta masyarakat sekitar. Banyak orang tua yang mempercayakan pembentukan karakter anak sepenuhnya kepada pihak madrasah. Namun, terkadang upaya ini kurang didukung oleh lingkungan keluarga di rumah. Hal tersebut kurang tepat, karena pembentukan karakter di madrasah tidak akan sempurna jika tidak ada kerja sama dan dukungan dari orang tua.

Dalam ilmu pendidikan, keluarga dianggap sebagai lingkungan pendidikan pertama dan terpenting bagi anak. Keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter dan mendukung perkembangan peserta didik untuk kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang baik antara sekolah dan keluarga dalam proses pembentukan karakter anak.

Tujuan pendidikan karakter sendiri adalah meningkatkan mutu proses dan pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik

⁸ Muchlas Sumani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013), hal. 1-2.

secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter yang ada pada tingkat satuan pendidikan mempunyai tujuan untuk membudayakan sikap yang baik disekolah antara lain nilai perilaku peserta didik, tradisi peserta didik dan kebiasaan peserta didik sehari-hari serta ciri khas yang harus di praktikkan langsung oleh seluruh warga sekolah dan warga masyarakat sekitarnya.

Karakter religius merupakan karakter utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik sebagai pondasi ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia. Karakter religius tidak hanya terkait dengan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan (*ubudiyah*), tetapi juga mencakup hubungan horizontal antar sesama manusia. Pendidikan karakter di madrasah memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan karakter pada diri peserta didik. Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga formal yang menjadi pondasi awal bagi peserta didik untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan kembali pendidikan karakter dapat ditempuh dengan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembiasaan aktivitas keagamaan di lingkungan madrasah. Karakter religius dapat terbentuk melalui proses pembelajaran atau pendidikan. Untuk membentuk pribadi yang berkarakter, diperlukan kebiasaan yang benar dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari, sehingga lambat laun akan menjadi bagian dari kehidupan pribadi yang sulit dilupakan atau ditinggalkan.

Kegiatan keagamaan dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.⁹ Kegiatan keagamaan dimaksudkan sebagai suatu pola sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dianut, karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, maka segala aktivitas seseorang maka sesungguhnya berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.¹⁰

Dari pengertian yang diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengimplementasikan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga harus mengarahkan peserta didik untuk memperingati hari-hari besar keagamaan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan madrasah.

Menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral di kalangan pelajar saat ini, karakter religius sangat perlu untuk dikembangkan pada lembaga pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Era globalisasi saat ini telah menimbulkan fenomena mudarnya perilaku peserta didik yang tercermin dari cara berperilaku, bertutur kata yang kurang sopan, dan kurang beretika. Beberapa peserta didik menunjukkan sikap yang kurang terpuji, seperti enggan bersikap jujur, melanggar

⁹ Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2000), hal 9.

¹⁰ Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), halaman 73.

peraturan madrasah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, tidak patuh kepada guru, kurang bertanggung jawab, dan tidak amanah.

Proses pembentukan karakter religius tidak akan terlaksana jika pendidik hanya sebatas memberikan perintah kepada peserta didik untuk melaksanakan ajaran agama. Seorang pendidik harus mampu memberikan contoh dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dengan cara tersebut, peserta didik akan lebih mudah mengikuti perilaku yang baik dari gurunya, sehingga proses pembentukan karakter religius akan berjalan lebih efektif.

Membangun suasana religius di madrasah merupakan hal yang sangat penting dan perlu disampaikan kepada seluruh warga madrasah, baik guru, peserta didik, maupun karyawan. Penanaman karakter religius diberikan kepada peserta didik melalui pengajaran yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini tentunya diawali oleh guru, karena guru di madrasah memiliki peran penting dalam memberikan contoh teladan kepada peserta didik. Upaya tersebut juga dilaksanakan di MIN 7 Tulungagung. Madrasah ini telah melakukan beberapa usaha tentang bagaimana membentuk atau menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didiknya. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa masalah yang dialami madrasah terkait perilaku buruk peserta didik, sehingga perlu diadakan tindakan dari pihak madrasah untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Contoh perilaku buruk yang dimaksud adalah kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik atau tidak bermanfaat yang dilakukan oleh peserta didik. Misalnya, saat pelaksanaan program kegiatan keagamaan, peserta didik sering kali mengabaikan kegiatan tersebut dan memilih melakukan kegiatan-kegiatan

yang kurang bermanfaat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai religius agar dapat membentuk karakter positif pada diri peserta didik.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan Ibu Siti Umayah, S.Pd. selaku Wakil Kepala Kurikulum di MIN 7 Tulungagung, sebelum diadakannya kegiatan keagamaan rutin, banyak peserta didik yang tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai agama mereka. Hal ini dapat mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Kurangnya pengetahuan tentang dasar-dasar akidah atau kepercayaan dalam agama tersebut.
2. Minimnya pemahaman mengenai ibadah-ibadah utama yang diwajibkan dalam agama.
3. Kurang memahami nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama.
4. Tidak mengetahui sejarah dan kisah-kisah penting dalam agama.
5. Tidak mengetahui hukum-hukum atau aturan-aturan yang berlaku dalam agama.

Jadi, ketika dikatakan tidak memiliki pemahaman yang cukup, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan wawasan peserta didik tentang agama yang mereka anut masih terbatas dan belum mendalam. Mereka belum sepenuhnya menguasai ajaran-ajaran dan praktik-praktik keagamaan secara komprehensif. Selain itu, terkadang mereka juga tidak memiliki kesadaran tentang pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya perhatian dan dukungan yang cukup dari orang tua terhadap pembentukan karakter religius menyebabkan peserta didik merasa tidak termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan.

¹¹ Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2023.

Lingkungan sosial di luar madrasah juga tidak mendukung pembentukan karakter religius, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Pengaruh budaya populer saat ini, seperti media sosial dan hiburan, turut mempengaruhi peserta didik. Media tersebut seringkali memperlihatkan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Akibatnya, peserta didik cenderung terpengaruh oleh gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.¹²

Antusias peserta didik di MIN 7 Tulungagung dalam mengikuti kegiatan keagamaan sebenarnya sudah membaik. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu perilaku dan sifat yang kurang baik dari peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk membentuk sifat dan perilaku yang baik pada diri peserta didik. Dalam upaya tersebut, guru kelas memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sifat-sifat dan perilaku positif pada peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan program kegiatan keagamaan yang dapat membantu peserta didik dalam menanamkan karakter religius serta meningkatkannya. Melalui program kegiatan keagamaan tersebut, diharapkan dapat membentuk karakter religius pada diri peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan keagamaan secara antusias, tetapi juga dapat mempraktikkan nilai-nilai religius dalam perilaku dan sikap mereka sehari-hari.

¹² Hasil wawancara dengan ibu Siti Umayah, M.Pd. selaku Waka Kurikulum pada tanggal 4 April 2023

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Bayu Tri Kurniawan dengan judul “Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Pagi Sekolah (Studi Kasus di MTs Negeri Surakarta 1)”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang menanamkan pendidikan karakter religius peserta didik melalui program pagi sekolah untuk membentuk pribadi yang berkarakter religius. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang memperlihatkan penanaman pendidikan karakter religius melalui program pagi sekolah yang meliputi taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, disiplin, saling menghargai, dan sopan santun. Selanjutnya, penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Laila Nur Hamidah dengan judul “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang strategi penanaman nilai-nilai religius melalui program kegiatan keagamaan. Hasil penelitian ini memaparkan tentang apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan, dan implikasi internalisasi nilai-nilai religius peserta didik terhadap perilaku sehari-hari peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Roif Noviyanto dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MIN Mathala’ul Anwar LandBaw Kecamatan Ginting Tanggamus”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dan menerapkan pembiasaan sebagai penanaman karakter peserta didik. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang proses pelaksanaan kegiatan keagamaan disekolah dilaksanakan dengan metode pembiasaan yang

dilakukan secara terus menerus, dan nilai karakter yang ditanamkan di sekolah meliputi disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan dan santun, ikhlas juga toleransi.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan bagaimana cara pembentukan karakter religius peserta didik melalui sebuah kegiatan keagamaan di MIN 7 Tulungagung, sehingga peneliti menggunakan judul penelitian **“Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Rutinan Kegiatan Keagamaan Di MIN 7 Tulungagung”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan.

1. Terdapat beberapa peserta didik saat membaca juz ‘amma dan asmaul husna yang masih main sendiri.
2. Masih banyak peserta didik yang mengulur-ulur waktu saat akan shalat dhuhur berjamaah.
3. Masih ada peserta didik yang membolos saat shalat dhuhur berjamaah.
4. Banyaknya pengaruh buruh dari sosial media.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian supaya bisa menunjang kegiatan penelitian secara maksimal dan tidak ada kekacauan serta diharapkan memperoleh pembahasan yang benar sesuai dengan harapan, maka peneliti memfokuskan pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dalam pengambilan kebijakan pembentukan karakter religius peserta didik melalui rutinan kegiatan keagamaan di MIN 7 Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik melalui rutinan kegiatan keagamaan di MIN 7 Tulungagung?
3. Bagaimana dampak pembentukan karakter religius peserta didik melalui rutinan kegiatan keagamaan di MIN 7 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pengambilan kebijakan pembentukan karakter religius peserta didik melalui rutinan kegiatan keagamaan di MIN 7 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik melalui rutinan kegiatan keagamaan di MIN 7 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan dampak pembentukan karakter religius peserta didik melalui rutinan kegiatan keagamaan di MIN 7 Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna kepada pembaca, baik secara teoritis, maupun secara praktis. Adapun kegunaan pada penelitian ini dapat dijabarkan seperti di bawah ini:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan bagi

lembaga pendidikan Islam. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pelaksanaan kegiatan rutin seperti menghafal asmaul husna, menghafal juz 'amma, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan peringatan hari besar Islam (PHBI) dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 7 Tulungagung. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan rutin. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan masukan bagi upaya-upaya penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik di lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan terkait pendidikan karakter, khususnya pembentukan karakter religius pada peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah atau madrasah. Hal ini penting untuk terus dikembangkan agar proses penanaman karakter positif pada generasi muda dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan reflektif, konstruktif, dan inovatif dalam mengembangkan pembentukan karakter religius melalui rutinan kegiatan menghafal asmaul husna dan juz 'amma, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan PHBI.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan bagi guru pembimbing pembiasaan untuk mengoptimalkan pelaksanaan rutinan kegiatan menghafal asmaul husna, juz ‘amma, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan PHBI dalam membentuk karakter religius peserta didik di MIN 7 Tulungagung.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk mengembangkan karakter religius sebagai upaya untuk membentuk anak yang berakhlakul karimah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang pembentukan karakter religius terutama di MIN 7 Tulungagung.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian yang dikembangkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Anita Nur Afifah dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Peserta Didik Di SD

Muhammadiyah Purwokerto Utara”.¹³ Fokus penelitiannya yaitu bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan pada peserta didik di SD Muhammadiyah Purwokerto Utara. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*, pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dilakukan dengan mengadakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data.

2. Penelitian oleh Dwi Rully Handoyo Putri dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Remaja Islamic Center (REMISTER) Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang Tahun Pelajaran 2019/2020”.¹⁴ Fokus penelitiannya yaitu bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan faktor penghambat dan pendukung kegiatan ekstrakurikuler religius peserta didik di MAN Lumajang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dilakukan dengan mengadakan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
3. Penelitian oleh Maulida Azizah dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Muhammadiyah Braja Asri Kecamatan Way

¹³ Anita Nur Afifah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Purwokerto Utara*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021).

¹⁴ Dwi Rully Handoyo Putri, *Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Remaja Islamic Center (REMISTER) Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Skripsi, IAIN Jember, 2020).

Jepara Kabupaten Lampung Timur”.¹⁵ fokus penelitiannya yaitu bagaimana implementasi pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MI Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya dengan mengadakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. Penelitian oleh Bayu Tri Kurniawan dengan judul “Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Pagi Sekolah (Studi Kasus di MTs Negeri Surakarta 1)”.¹⁶ Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan tentang menanamkan pendidikan karakter religius peserta didik melalui pagi sekolah untuk membentuk pribadi yang berkarakter religius. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang memperlihatkan penanaman pendidikan karakter religius melalui program pagi sekolah yang meliputi taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, disiplin, saling menghargai, dan sopan santun.
5. Penelitian oleh Laila Nur Hamidah dengan judul “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)”.¹⁷ Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui rancangan studi kasus yang mendeskripsikan tentang strategi penanaman nilai-nilai religius melalui program

¹⁵ Maulida Azizah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Muhammadiyah Braja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur*, (Skripsi, IAIN Metro, 2019).

¹⁶ Bayu Tri Kurniawan, *Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Pagi Sekolah (Studi Kasus di MTs Negeri Surakarta 1)*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017).

¹⁷ Laila Nur Hamidah, *Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)*, (Tesis, UIN Malik Ibrahim Malang, 2016).

kegiatan keagamaan. Hasil penelitian ini memaparkan tentang apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan, dan implikasi internalisasi nilai-nilai religius peserta didik terhadap perilaku sehari-hari peserta didik melalui kegiatan keagamaan.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Anita Nur Afifah, <i>Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Purwokerto Utara, 2021.</i>	Teknik pengumpulan datanya sama- sama menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Peneliti terdahulu tempat penelitiannya di SD Muhammadiyah, sedangkan penelitian saya di MIN.	Peneliti sebelumnya fokus pada pelaksanaan penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan keagamaan sedangkan penelitian saya yaitu lebih

				terfokus pada pembentukan karakter religius peserta didik melalui rutinan kegiatan keagamaan.
2.	Dwi Rully Handoyo Putri, <i>Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Remaja Islamic Center (REMISTER) Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang Tahun Pelajaran</i>	Sama-sama peneliti tentang pembentukan karakter religius. Menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan	Peneliti terdahulu sumber penelitiannya di MAN. Sedangkan penelitian saya di MIN.	Peneliti sebelumnya fokus pada Kegiatan Keagamaan Remaja Islamic Center (REMISTER) Dalam Membentuk Karakter Religius. sedangkan penelitian saya yaitu lebih

	2019/2020, 2020.	dokumentasi.		terfokus pada pembentukan karakter religius peserta didik melalui rutinan kegiatan keagamaan.
3.	Maulida Azizah, <i>Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Braja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur</i> , 2019.	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Peneliti terdahulu sumber penelitiannya di MI Muhammadiyah sedangkan penelitian saya di MIN.	Peneliti sebelumnya fokus pada implementasi pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan sedangkan penelitian saya yaitu lebih terfokus pada

				pembentukan karakter religius peserta didik melalui rutinan kegiatan keagamaan.
4.	Bayu Tri Kurniawan, <i>Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Pagi Sekolah (Studi Kasus di MTs Negeri Surakarta 1)</i> , (2017).	Sama-sama membahas tentang pendidikan karakter religius.	Perbedaannya peneliti terdahulu ini memaparkan tentang penanaman pendidikan karakter religius melalui program pagi sekolah (studi kasus di MTs Negeri Surakarta). Sedangkan penelitian saya mendeskripsikan tentang	Peneliti sebelumnya lebih fokus pada penanaman pendidikan karakter religius melalui program pagi sedangkan penelitian saya yaitu lebih terfokus pada pembentukan

			pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan.	karakter religius peserta didik melalui rutinan kegiatan keagamaan.
5.	Laila Nur Hamidah, <i>Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)</i> , (2016).	Sama-sama melalui program kegiatan keagamaan.	Perbedaan peneliti terdahulu mendeskripsikan tentang strategi internalisasi nilai-nilai religius peserta didik mengenai program kegiatan keagamaan. Sedangkan penelitian saya mendeskripsikan tentang pembentukan karakter religius	Peneliti sebelumnya fokus dalam strategi menanam nilai-nilai religius peserta didik melalui program kegiatan keagamaan sedangkan penelitian saya yaitu lebih terfokus pada pembentukan

			peserta didik melalui kegiatan keagamaan.	karakter religius peserta didik melalui rutinan kegiatan keagamaan.
--	--	--	---	--

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini dapat dilihat pada tabel yang disajikan. Salah satu perbedaan utama terletak pada subjek atau tempat penelitian yang dilakukan. Selain itu, perbedaan lainnya terdapat pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada implementasi, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini lebih berfokus pada pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan rutin. Di sisi lain, terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Persamaan tersebut terletak pada penggunaan metode penelitian, analisis data, dan sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius serta kegiatan keagamaan. Meskipun memiliki perbedaan dalam fokus penelitian, namun secara umum terdapat kesamaan dalam aspek-aspek tertentu. Dengan adanya perbedaan dan persamaan tersebut, penelitian yang dilakukan saat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam khazanah keilmuan terkait pembentukan karakter religius pada peserta didik, khususnya melalui pembiasaan kegiatan keagamaan rutin di lingkungan sekolah atau madrasah. Penelitian ini juga

diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam memahami makna dari pembahasan yang terkait, maka peneliti perlu memberikan penjelasan atau definisi dari istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan. Penjelasan mengenai istilah-istilah tersebut penting untuk memperjelas maksud dan cakupan penelitian, sehingga tidak terjadi perbedaan penafsiran antara peneliti dan pembaca. Istilah-istilah yang digunakan pada judul adalah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Pembentukan

Kata "pembentukan" mengacu pada usaha atau upaya eksternal yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu membimbing faktor-faktor pembawaan (bawaan) hingga terwujud dalam aktivitas rohani atau jasmani. Dengan kata lain, pembentukan merupakan sebuah proses atau cara yang terarah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Pembentukan melibatkan pengaruh dari luar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau faktor bawaan seseorang agar dapat termanifestasi dalam bentuk aktivitas positif, baik dari sisi rohani maupun jasmani.

b. Karakter

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata "karakter" diartikan sebagai sifat-sifat khas yang membedakan seseorang dari orang lain, tabiat, atau watak. Karakter merupakan sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Oleh karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang dapat diketahui, maka dapat diprediksi bagaimana individu tersebut akan bersikap dalam kondisi-kondisi tertentu.

Karakter dapat dipahami sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani kehidupan dan bekerjasama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu mengambil keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Dengan demikian, karakter mencerminkan kualitas kepribadian seseorang yang terbentuk dari sistem nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang menjadi pemandu dalam berpikir dan bertindak, serta membedakannya dengan individu lain.

c. Religius

Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan lain) serta hidup rukun dan berdampingan.

d. Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia. Kegiatan keagamaan adalah wujud pengamalan dari ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Disinilah seseorang beragama dapat mengamalkan serta menyebarkan agama yang tentunya dapat membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini merupakan urutan sekaligus kerangka berpikir dalam penulisan proposal. Pada penelitian ini, peneliti membahas tentang “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Di MIN 7 Tulungagung”. Adapun sistematika yang ada dari pembahasan yang disajikan peneliti diantaranya yaitu :

1. Bagian Awal

Terdiri atas halaman sampul, halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari 6 bab yaitu:

- a. Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

- b. Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang deskripsi teori yang meliputi (pembentukan karakter religius, kegiatan rutin), penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
- c. Bab III Metode Penelitian, berisi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
- d. Bab IV Hasil Penelitian, berisi paparan data temuan dalam penelitian yang di sajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.
- e. Bab V Pembahasan, berisi tentang interpretasi dari hasil temuan dalam penelitian di lapangan(deskripsi umum pembentukan karakter religius peserta didik melalui rutinan kegiatan keagamaan di MIN 7 Tulungagung).
- f. Bab VI Penutup, berisi kesimpulan dari: kesimpulan dan saran bagian akhir yang terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang terdiri dari: pedoman wawancara, observasi, angket dan dokumentasi, deskripsi lokasi penelitian, surat permohonan izin penelitian, kartu bimbingan, foto-foto dokumentasi, serta biodata penulis.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat ijin penelitian, daftar riwayat hidup dan lain-lainnya yang berhubungan dan mendukung pembuatan skripsi.